
Pengaruh Loneliness Terhadap Sexual Sensation Seeking pada Dewasa Awal Pelaku Hook Up di Mobile Dating Apps

Agustania Paramitha Kasim, Fahrul Rozi^a
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
^a paramithania.kasim@gmail.com

Abstrak

Pergeseran norma yang terjadi belakangan serta maraknya digital dating kemudian mempermudah penyebaran budaya hook up lewat mobile dating apps. Mobile dating apps yang mewadahi perilaku hook up dinilai sebagai kecenderungan individu untuk mendapatkan variasi berbeda dalam pengalaman seksualnya atau disebut sexual sensation seeking. Individu rela merasakan resiko fisik serta sosial untuk mendapatkan pengalaman seksual tersebut. Loneliness kemudian menjadi faktor yang dapat memotivasi dorongan sexual sensation seeking pada diri individu sebagai bentuk coping mechanism terhadap perasaan kesepiannya. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh loneliness terhadap sexual sensation seeking. Penelitian melibatkan 214 sample pengguna mobile dating apps yang pernah melakukan hook up dengan seseorang yang ditemui lewat aplikasi tersebut dengan rentang usia 18-35 tahun. Pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala UCLA Loneliness (Russell, 1996) $\alpha = 0.863$, skala Sexual Sensation Seeking (Kalichman, 1994) $\alpha = 0.828$. Berdasarkan analisa regresi linear loneliness terhadap sexual sensation seeking didapatkan nilai koefisien R Square sebesar 2% dan 98% sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti, dan berdasarkan Coefficients β Unstandardized didapatkan hasil sebesar 0.141 dengan probability values (Sig.) 0.039 ($P < 0.05$). Dari hasil analisa tersebut diperoleh kesimpulan ada pengaruh positif yang signifikan antara loneliness terhadap sexual sensation seeking pada dewasa awal pelaku hook up di mobile dating apps.

Kata Kunci: loneliness, sexual sensation seeking, hook up, mobile dating apps.

Latar Belakang

Makhluk hidup pada dasarnya melakukan kegiatan sosialisasi dengan sesamanya untuk menjalin relasi melalui kemampuan berkomunikasi, dimana kita sebagai manusia merupakan bagian dari makhluk hidup yang menggunakan komunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan komunikasi antar manusia dilakukan dengan banyak tujuan, mulai dari alasan ringan untuk sekedar bertanya kabar maupun sekedar menyapa, hingga kepada alasan berat seperti mendapatkan informasi akan suatu hal tertentu. Menurut Effendi (dalam Leha, 2017) komunikasi merupakan salah satu

cara dalam menyampaikan pesan sebagai bentuk informasi, untuk mengubah perilaku maupun persepsi, lewat media maupun non-media kepada antara satu individu dengan yang lainnya

Kegiatan komunikasi antar individu kemudian mengalami perubahan secara signifikan yang dibantu oleh perkembangan teknologi, terutama dalam bidang teknologi komunikasi. Sebelum teknologi komunikasi mengalami perkembangan, masyarakat hanya dapat berkomunikasi secara tatap muka atau lewat pesan, dimana komunikasi melalui pesan memiliki banyak sekali keterbatasan dan

membutuhkan waktu yang lama pula dalam proses pengirimannya.

Memasuki awal abad ke-21, perkembangan pesat teknologi komunikasi berhasil merubah berbagai macam langkah-langkah komunikasi yang dinilai sulit dan lambat, menjadi cepat dan sangat mudah dilakukan. Ditambah dengan kemunculan internet pada era globalisasi, masyarakat tidak lagi terhubung hanya dengan bentuk komunikasi langsung/nyata, melainkan juga melalui bentuk komunikasi secara virtual atau online (DeVito, 2007).

Komunikasi virtual atau online memudahkan individu untuk tetap dapat terhubung dengan lawan bicaranya kapan saja dan dimana saja. Secara singkat, komunikasi online dapat melampaui batas-batas terkait dengan jarak serta wilayah dimana sang individu berada, sehingga menciptakan bentuk komunikasi yang efektif serta efisien. Hilangnya penghalang jarak mapupun wilayah dalam kegiatan komunikasi semakin meningkatkan bentuk komunikasi serta kegiatan bersosialisasi pada tingkatan yang lebih kompleks, yang kemudian menghasilkan tujuan-tujuan baru dari aktivitas komunikasi antar individu.

Tidak hanya untuk sekedar menyapa maupun mendapatkan informasi, akan tetapi kegiatan komunikasi, terlebih lagi komunikasi melalui media online saat ini juga digunakan sebagai sarana dengan tujuan untuk mencari pasangan maupun berkencan. Evolusi terkait dengan komunikasi serta hubungan secara online dapat terlihat jelas melalui maraknya digital dating

lewat mobile dating apps selama satu decade terakhir (LeFebvre, 2017)

Mobile dating apps merupakan salah satu aplikasi smartphone yang bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan kencan secara online (Sumter & Vandenbosch, 2017). Pada dasarnya,, penggunaan aplikasi ini tidak berbeda jauh seperti aplikasi media sosial lainnya, dimana sang individu dapat menggunakan fitur untuk menambahkan serta mengirimkan pesan kepada lawan bicara yang dituju.

Fitur “match” pada aplikasi kencan menjadi fitur utama yang membuat perbedaan menonjol jika dibandingkan dengan media sosial biasa. Fitur match memungkinkan pengguna secara leluasa memilih pasangan sesuai kriterianya. Walaupun cara kerja aplikasi kencan sangat mirip satu dengan lainnya, akan tetapi para pengguna mempunyai preferensi berbeda, yang belum tentu ada pada satu aplikasi tertentu, sehingga aplikasi kencan semakin menjamur di Indoneisa. Di Indonesia terdapat banyak mobile dating apps yang dapat diunduh secara gratis. Individu dapat langsung mengetikkan kata “mobile dating apps” pada apalikasi appstore maupun playstore, dan dalam sekejap beragam aplikasi kencan akan muncul. Beberapa aplikasi kencan yang disajikan, seperti Tinder, Grindr, Okcupid Dating, Coffee Meets Bagel, dan Bumble merupakan salah satu contoh dari aplikasi kencan yang populer digunakan belakangan ini (Emery dalam Tanner & Tabo, 2018).

Albright & Simmens (dalam Tanner & Tabo, 2018) menyatakan bahwa mobile dating apps lebih populer digunakan oleh kalangan dewasa

muda/young adults. Pendapat ini juga didukung dengan survei yang dilakukan oleh statista.com (dalam Tran et al., 2019), dimana 30% dari pengguna mobile dating apps memiliki rentang usia 18-29 tahun.

Dewasa awal merupakan sebuah masa dimana individu mengalami transisi dari remaja ke dewasa, yang terjadi dalam rentang usia antara 18-40 tahun (Hurlock, 1986). Memasuki masa transisi, kalangan dewasa awal memiliki kecenderungan yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan kenikmatan seksual (Garcia et al., 2015 dalam Sumter et al., 2017). Akan tetapi sepanjang prosesnya dalam mendapatkan kenikmatan, keintiman serta komitmen bukan lagi menjadi kunci utama dikarenakan sebanyak 65-80% kalangan dewasa awal hidup dalam budaya hook up (Garcia et al., 2012; Aubrey & Smith, 2013 dalam James-Kangal et al, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumter et al., (2017) mendapatkan hasil bahwa sebanyak 17% dewasa awal pengguna mobile dating apps berujung pada perilaku casual sex atau seks bebas seperti hook up, one night stand dengan partner yang mereka temui lewat mobile dating apps. Lainnya, hasil survey online yang dilakukan oleh CNN Indonesia (2019) di Twitter mendapatkan hasil sebanyak 41% dari 343 responden memiliki motivasi untuk menggunakan mobile dating apps sebagai sarana mencari teman tidur yang kemudian berakhir pada hook up.

Pada dasarnya hook up merupakan sebuah bentuk hubungan secara seksual antara individu yang tidak memiliki keterikatan sebagai

pasangan romantic, seperti berpacaran (Garcia et al., 2012). Paul et al., (2000) mengatakan hook up tidak dilakukan oleh individu dengan orang-orang di lingkungan pertemanannya, karena lanjutnya, hook up biasanya hanya berlangsung satu malam antara dua orang yang asing atau hanya berkenalan secara singkat yang dimulai dengan ciuman penuh gairah sampai kepada hubungan seks bebas.

Lewis et al., (2011) mendefinisikan hook up sebagai intimasi fisik dengan seseorang yang bukan pasangan romantisnya, diikuti salah satu dari perilaku berikut, kissing (berciuman), touching (menyentuh), oral sex (memasukkan penis kedalam mulut), petting (saling menggesekkan kelamin tanpa penetrasi), vaginal sex (penetrasi penis kedalam vagina), dan anal sex (penetrasi penis kedalam anus). Biasanya, mereka yang terlibat perilaku hook up tidak mengharapkan hubungan lebih jauh setelahnya (Glenn & Marquardt dalam Garcia et al., 2012). Stinson (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mereka yang terlibat hook up akan berakhir saat satu orang pergi, meninggal, sudah merasa puas dan pertemuan diantaranya terputus.

Kegiatan hook up yang dilakukan oleh para individu tersebut didasarkan kepada faktor mencari kesenangan tanpa adanya komitmen (Garcia et al., 2012). Tidak adanya komitmen diantara pelaku hook up kemudian memudahkan mereka untuk berganti pasangan kapan saja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fielder et al., (2014) menyatakan, bahwa perilaku hook up yang dilakukan individu

berhubungan dengan pencarian sensasi atau yang dikenal dengan *sensation seeking*.

Sensation seeking ialah sebuah bentuk keinginan individu dalam memenuhi berbagai macam sensasi, secara fisik maupun sosial agar mendapatkan pengalaman yang berbeda, terlepas dari resiko yang akan ditanggung nantinya (Zuckerman, 1979). Individu dengan tingkat pencarian sensasi tinggi akan selalu berusaha menaikkan tingkat rangsangan/arousalnya pada tingkat yang optimal agar mendapatkan sensasi yang bervariasi. Hal tersebut berkebalikan dengan individu yang menempatkan prioritas tingkat rangsangan mereka pada taraf rendah, dimana mereka justru akan menghindari adanya resiko.

Individu-individu yang memiliki kecenderungan *high sensation seeker* akan lekat dengan tingginya perilaku seksual yang beresiko sehingga mereka akan lebih sering terlibat dalam perilaku online yang berorientasi seksual (Hendrick & Hendrick et al., dalam Sumter & Vandenbosch, 2017).

Keterlibatan individu dengan orientasi seksual menggunakan media online dapat dikatakan sebagai kegiatan pencarian sensasi secara seksual atau yang dikenal dengan *sexual sensation seeking*. Kalichman (1994) mendefinisikan *sexual sensation seeking* sebagai sebuah kecendrungan individu dalam mencari pengalaman seksual baru lewat rangsangan yang optimal. *Sexual sensation seeker* kemudian akan mengambil resiko baik secara fisik maupun sosial untuk memenuhi kebutuhannya (Meshegoane et al., 2002).

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya telah menunjukkan bahwa aktivitas seksual *sensation seeking* lebih sering dihubungkan dengan proses mencari sensasi seksual secara langsung atau melalui tatap muka (Nguyen et al., 2012). Gulleys & Lyon (dalam Rahardjo) mencirikan, *sexual sensation seeker* senang untuk melakukan aktivitas seksual yang baru seperti tidak memakai pengaman (kondom), serta berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual.

Kegiatan berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual mengindikasikan bahwa individu tersebut tidak memiliki pasangan seksual tetap sehingga individu dapat secara bebas mencari pasangan lain. Pernyataan tersebut didukung oleh (Crawford et al., 2005), dimana individu yang tidak mempunyai pasangan seksual menciptakan kecendrungan *sexual sensation seeker* tinggi secara konstan untuk mendapatkan pengalaman seksual yang berbeda. Namun, Hayden (dalam Yulianti et al., 2015) menyatakan jika perilaku seksual yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan bentuk coping dari rasa kesepian atau *loneliness* yang dimilikinya.

Loneliness atau kesepian merupakan perasaan gelisah yang dialami ketika ciri-ciri penting dari kehidupan sosial seseorang hilang (Sears et al, 1985). Kehidupan sosial yang dimaksud dapat digambarkan seperti perasaan dimana sang individu kehilangan teman atau hanya memiliki sedikit teman, yang diakibatkan melalui hambatan internal maupun eksternal dalam kegiatan sosialisasi dari individu terkait.

Weiss (dalam Baarsen et al., 2001) kemudian membagi loneliness kedalam 2 tipe, yaitu kesepian emosional, dimana tidak adanya figure yang dapat memberikan kasih sayang; dan kesepian sosial, yang berasal dari hilangnya keterikatan individu terhadap lingkungan sosial. Dua tipe kesepian tersebut dapat hilang jika individu membuat kontak sosial dan memiliki hubungan intim dengan orang lain. Sehingga, untuk menghilangkan perasaan kesepian yang ada dalam diri individu dibutuhkan sebuah hubungan tertentu dengan pasangan, teman, maupun kelompok lain selain dirinya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah dipaparkan, dimungkinkan adanya keterkaitan Loneliness terhadap Sexual Sensation Seeking pada pelaku hook up. Hal ini dikarenakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fielder et., (2013) menyatakan bahwa sensation seeker memiliki keterkaitan tinggi dengan perilaku hook up. Lainnya, perilaku seksual seperti hook up yang dilakukan seseorang merupakan cara untuk mengatasi dirinya dari rasa kesepian (Owen et al, 2011).

Sehingga, peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut dan mendalam keterkaitan loneliness terhadap sexual sensation seeking pada dewasa awal pelaku hook up di mobile dating apps.

Metode

Partisipan Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengguna mobile dating apps yang berusia 18-35 tahun serta pernah melakukan hook up dengan seseorang yang ditemuinya lewat

mobile dating apps. Adapun sampel yang digunakan berjumlah 214 responden yang terdiri dari 97 orang laki-laki dan 117 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik nonprobability samping dan teknik nonprobability sampling yang digunakan ialah purposive sampling.

Tabel 1.

Hasil Uji Regresi *Loneliness* terhadap *Sexual Sensation Seeking*

R	R Square	F	Sig
.141	.020	4.294	.039

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berjumlah dua variable yang terdiri dari skala UCLA Loneliness dan skala Sexual Sensation Seeking. Skala UCLA Loneliness(Russell, 1980) terdiri dari 20 aitem pernyataan yang tersusun atas 3 dimensi, yaitu personality, social desirability, dan depression dengan hasil 13 aitem pernyataan valid dan 7 aitem pernyataan tidak valid (koefisien $\alpha = 0.863$). Skala Sexual Sensation Seeking (Kalichman et al, 1994) terdiri dari 10 aitem pernyataan dengan hasil 9 aitem pernyataan valid dan 1 aitem pernyataan tidak valid (koefisien $\alpha = 0.828$).

Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan ialah teknik analisa regresi linear. Teknik analisa tersebut dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis dalam penelitian ini, yang kemudian diolah oleh alat bantu program

computer Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) For Windows versi 22.0.

Tabel 2.
Coefficient

Model	B	Sig.
<i>Loneliness</i>	0.141	0.039

Hasil Penelitian

Penelitian ini terdapat hipotesis berupa, ada atau tidak pengaruh yang signifikan loneliness terhadap sexual sensation seeking pada dewasa awal pelaku hook up di mobile dating apps.

Berdasarkan pada hasil table 1. Menunjukkan bahwa nilai koefisien R sebesar 0.141 dan nilai koefisien R Square sebesar 0.020, yang berarti koefisien kontribusi loneliness terhadap sexual sensation seeking sebesar 2% dan 98% sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.

Selain itu, loneliness terhadap sexual sensation seeking didapatkan nilai F sebesar 4.294 dan probability value (Sig.) 0.039 (P<0.05) menunjukkan adanya pengaruh signifikan loneliness terhadap sexual sensation seeking pada dewasa awal pelaku hook up di mobile dating apps.

Berdasarkan tabel 2. Didapatkan hasil Coefficients β Unstandardized sebesar 0.141 dengan probability values (Sig.) 0.039 (P<0.05) yang menunjukkan bahwa loneliness memberikan efek positif signifikan terhadap sexual sensation seeking.

Diskusi

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, maka uji hipotesa dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya pengaruh yang signifikan loneliness terhadap sexual sensation seeking pada dewasa awal pelaku hook up di mobile dating apps.

Dengan demikian, hasil tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Blackwell et al., (2015) bahwa pengguna aplikasi kencan berhubungan dengan kepuasan seperti menumbuhkan rasa kebersamaan antar individu. Rasa kebersamaan antar individu menjadi sebuah penekanan, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sosialisasi secara terus menerus agar terciptanya intimasi.

Selain itu, Young (2008) menyatakan, sosialisasi antar individu dilakukan untuk menghindari perasaan kesepian. Sehingga, perasaan kesepian yang dialami individu menjadi penggerak dirinya mencari intimasi lewat perilaku hook up di mobile dating apps.

Adanya keinginan individu untuk mendapatkan intimasi lewat perilaku hook up mengidentifikasikan bahwa kesepian membuat individu akan melakukan banyak cara untuk mencapai keintiman. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Marshall (dalam Blake, 2011), individu yang gagal dalam proses untuk mendapatkan intimasi biasanya akan semakin mengarahkan diri individu mencapai keintiman lewat berbagai cara seperti kontak seksual.

Lainnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Owen et al (2011) mengenai perilaku hook up, didapati hasil bahwa perasaan kesepian dan perilaku seksual yang dilakukan individu

merupakan bentuk coping mechanism atau mekanisme penanggulangan. Sehingga, dapat disimpulkan pencarian sensasi seksual lewat perilaku hook up pada mobile dating apps dilakukan sebagai penanggulangan atau coping atas perasaan kesepian yang dirasakan individu.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh yang signifikan loneliness terhadap sexual sensation seeking pada dewasa awal pelaku hook up di mobile dating apps.
2. Koefisien kontribusi loneliness terhadap sexual sensation seeking sebesar 2% dan 98% sisanya dipengaruhi variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Loneliness memberikan efek positif signifikan terhadap sexual sensation seeking, sehingga semakin tinggi loneliness maka semakin tinggi pula sexual sensation seeking begitupun sebaliknya.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan, maka dari itu peneliti memiliki beberapa saran yang sekiranya bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengambil data lewat dua metode yaitu kuesioner dan sesi wawancara, sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih mengerucut dan menghindari adanya bias.

2. Diharapkan penyebaran data kuesioner tidak hanya dilakukan lewat media sosial namun juga lewat media langsung (bertatap muka dengan responden) untuk menghindari faking good oleh responden secara massive.

3. Penelitian ini masih terlalu luas dalam pembahasan mengenai aplikasi kencan, sehingga kedepannya penelitian yang terkait dapat dengan jelas memfokuskan pada satu aplikasi kencan, agar dapat dijadikan pembandingan dan hasil yang didapatkan lebih baik.

4. Dari hasil yang didapat pengaruh loneliness terhadap sexual sensation seeking hanya sebesar 2% dan sisanya 98% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga, peneliti mengharapkan agar dapat dilakukan analisa lanjutan pada variable need for intimacy, depression, sexual risk taking behavior, yang memungkinkan dapat mempengaruhi loneliness dan sexual sensation seeking.

5. Dalam pengambilan data, penelitian selanjutnya diharapkan untuk secara jelas mengelompokkan responden berdasarkan aplikasi kencan yang mereka gunakan.

6. Disarankan bagi responden untuk mengurangi rasa kesepian dengan hal yang positif karena perilaku seperti hook up tidak benar-benar mengatasi rasa kesepian.

7. Disarankan bagi masyarakat luas untuk merangkul semua kalangan masyarakat agar tidak ada individu yang merasa kesepian karena diasingkan dari lingkungannya sosialnya.

8. Disarankan untuk adanya evaluasi serta diskusi mendalam mengenai loneliness dan sexual sensation seeking dari penelitian ini, sehingga hal ini kemudian dapat dijadikan materi pembahasan dalam mengantisipasi perilaku seksual yang disebabkan oleh perasaan kesepian.

Daftar Pustaka

- Blake, E., & Gannon, T. A. (2011). Loneliness in sexual offenders
- De Jong-Gierveld, J. (1989). Personal relationships, social support, and loneliness. *Journal of social and personal relationships*, 6(2), 197-221.
- Fielder, R. L., Walsh, J. L., Carey, K. B., & Carey, M. P. (2014). Sexual hookups and adverse health outcomes: A longitudinal study of first-year college women. *The Journal of Sex Research*, 51(2), 131-144.
- Garcia, J. R., Reiber, C., Massey, S. G., & Merriwether, A. M. (2012). Sexual hookup culture: A review. *Review of General Psychology*, 16(2), 161-176.
- <https://www.cnnindonesia.com/gayahiduppollingmayoritaspenggunaaplikasikencan-cari-teman-tidur> (diakses pada 28 November 2019).
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga, Jakarta.
- I. Crawford, P. L. Hammack, D. J. McKirnan, D. Ostrow, B. D. Zamboni, B. Robinson & B. Hope (2003) Sexual sensation seeking, reduced concern about HIV and sexual risk behaviour among gay men in primary relationships, *AIDS Care: Psychological and Socio-medical Aspects of AIDS/HIV*, 15:4,513-524.
- Kalichman, S. C., Johnson, J. R., Adair, V., Rompa, D., Multhauf, K., & Kelly, J. A. (1994). Sexual sensation seeking: Scale development and predicting AIDS-risk behavior among homosexually active men. *Journal of personality assessment*, 62(3), 385-397.
- LeFebvre, L. (2018). Swiping me off my feet: Explicating relationship initiation on Tinder. *Journal of Social and Personal Relationships* 35 (9), 1205-1229.
- Leha, N. (2018). Representasi Karakter Masyarakat Banjar Dalam Madihin Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Tingkat SMP (Doctoral dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Lewis, M. A., Granato, H., Blayney, J. A., Lostutter, T. W., & Kilmer, J. R. (2012). Predictors of hooking up sexual behaviors and emotional reactions among US college students. *Archives of sexual behavior*, 41(5), 1219-1229.
- Mashegoane, S., Moalusi, K. P., Ngoepe, M. A., & Peltzer, K. (2002). Sexual sensation seeking and risky sexual behavior among South African university students. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 30(5), 475-483.

- Owen, J., Fincham, F. D., & Moore, J. (2011). Short-term prospective study of hooking up among college students. *Archives of Sexual Behavior*, 40(2), 331-341
- Rahardjo, W. (2011). Kecendrungan Mencari Sensasi Seksual dan Perilaku Seks Beresiko: Suatu Studimeta-Analisis. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1).
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of personality and social psychology*, 39(3), 472-480.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., Peplau, L. A., & Adryanto, M. (1985). *Psikologi sosial*. Penerbit Erlangga.
- Stinson, R. D. (2010). Hooking up in young adulthood: A review of factors influencing the sexual behavior of college students. *Journal of College Student Psychotherapy*, 24(2), 98-115.
- Sumter, S. R., Vandenbosch, L., & Ligtenberg, L. (2017). Love me Tinder: Untangling emerging adults' motivations for using the dating application Tinder. *Telematics and Informatics*, 34(1), 67–78.
- Tanner, M., & Tabo, P.Q. (2018). Ladies First: The Influence of Mobile Dating Applications on the Psychological Empowerment of Female Users. *InformingSciJ*, 21, 289-317.
- Tran, A., Suharlim, C., Mattie, H. et al. Dating app use and unhealthy weight control behaviors among a sample of U.S. adults: a cross-sectional study. *J Eat Disord* 7, 16 (2019).
- Van Baarsen, B., Snijders, T. A., Smit, J. H., & Van Duijn, M. A. (2001). Lonely but not alone: Emotional isolation and social isolation as two distinct dimensions of loneliness in older people. *Educational and Psychological Measurement*, 61(1), 119-135.
- Yulianti, A. (2015). Hubungan antara kesepian dan stres dengan perilaku seksual pada remaja di SMK X Surakarta.
- Zuckerman, M. (2007). *Sensation seeking and risky behavior* (pp. 107-143). Washington, DC: American Psychological Association.

